

BAB III

PROSES LAYANAN TEKNIK *PERSON CENTERED*

***COUNSELING* BAGI REMAJA TUNAKARYA**

A. Gambaran Umum dan Permasalahan Remaja Tunakarya di Kampung Ciherang Balimbing

Remaja Kampung Ciherang Balimbing banyak yang belum memahami potensi yang dimiliki, selain itu juga remaja tidak percaya diri dengan potensi yang dimiliki masing-masing. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara langsung terhadap lima orang remaja, dapat diperoleh informasi terkait minat dan potensi yang mereka miliki.

Tabel 3.1

Gambaran Umum Remaja Tunakarya Kampung Ciherang Balimbing

No	Nama	Usia	Minat	Potensi
1.	SH	22 Tahun	Jadi karyawan perusahaan	Berpotensi di bidang otomotif

2.	YA	19 Tahun	Jadi pengusaha	Memiliki potensi di bidang pendidikan (pengajar)
3.	FA	19 Tahun	Masuk ke sekolah tentara	Berpotensi di bidang travel
4.	MJ	22 Tahun	Bekerja di pabrik	Berpotensi di bidang sosial masyarakat
5.	BB	22 Tahun	Atlet badminton	Berpotensi di olah raga badminton

Untuk mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh para remaja tunakarya Kampung Ciherang Balimbing, peneliti melakukan wawancara kepada klien dan beberapa orang yang bersangkutan. Dari jumlah remaja kurang lebih 10 orang remaja dan diambil 5 orang remaja untuk dilakukan bimbingan karir. Berdasarkan

hasil dari wawancara dengan Responden diperoleh data sebagai berikut:

1. Klien SH

Klien SH adalah seorang laki-laki remaja tunakarya yang berusia 22 tahun, anak terakhir dari 12 bersaudara. Berada dalam keluarga yang sederhana. 11 saudaranya sudah berkeluarga dan sudah memiliki pekerjaan yang layak. SH sebelumnya selalu mendapatkan uang jajan dari saudara-saudara yang lainnya, selalu mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara meminta kepada saudara yang lain. Namun sekarang SH sudah mulai berpikir dengan bertambahnya usia yang semakin menginjak dewasa, dia tidak ingin lagi meminta kepada orang tua atau saudara untuk sekedar uang rokok. Permasalahan yang dialami oleh SH yaitu sulit memperoleh pekerjaan yang mengakibatkan SH selalu bingung untuk mencari lowongan pekerjaan lagi. SH

sangat stress dan tertekan, hal itu membuat emosinya terkadang tidak terkontrol dan mudah marah.¹

Ada kaitannya juga dengan kepribadian SH yang sangat tertutup terhadap keluarga maupun orang lain, sehingga ada sedikit kesulitan untuk memberi masukan dan saran kepadanya. Pikiran belum memperoleh pekerjaan membuatnya sangat pusing dan lelah hampir putus asa. Terlihat dari unggahan curhatannya di media sosial. Apabila ditanya berkaitan dengan pekerjaan, jawabnya sedikit emosi dan terkadang tidak mau menjawab pertanyaan dari konselor.

2. Klien YA

Klien YA merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Dia baru saja lulus sekolah dan YA sangat kebingungan untuk menentukan karir kedepannya. Antara melanjutkan ke pesantren, bekerja, atau kuliah. Melihat dari kondisi ekonomi keluarganya yang cukup, YA merasa ingin membantu ayahnya untuk membiayai

¹ Klien SH, diwawancarai oleh Annisa di rumahnya pada Minggu, 10 Juni 2018 pukul 17.00 WIB.

pendidikan adik-adiknya yang masih sekolah. Karena sebagai anak sulung, dia yang sudah tidak sekolah, maka dia merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu orang tuanya dalam membiayai kebutuhan hidup adik-adiknya dan keluarganya.²

Usianya masih terbilang terlalu muda untuk mengemban tanggung jawab dalam menafkahi keluarga, kepribadiannya pun masih labil, sehingga terkadang mudah sekali berubah pikiran karena dia juga mudah terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Permasalahan yang sering dialami oleh klien YA adalah, dia merasa iri terhadap teman-temannya yang sudah memiliki tujuan, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan ada juga yang sudah memperoleh pekerjaan. Rasa iri itu yang membuat YA merasa tidak nyaman berada di rumah dan memilih untuk pergi dari rumah untuk menghindari rasa tidak nyamannya di rumah.³

² Ibu YA, diwawancarai oleh Annisa di rumahnya pada Minggu, 10 Juni 2018 Pukul 13.00 WIB.

³ Klien YA, diwawancarai oleh Annisa di rumahnya pada Minggu, 10 Juni 2018 pukul 13.00 WIB.

3. Klien FA

Klien FA berusia 19 tahun dan baru lulus sekolah di salah satu SMA Negeri yang ada di Serang. Seorang anak bungsu dari keluarga yang sederhana. Permasalahan yang dialami oleh klien FA adalah, dia ingin bekerja seperti teman-temannya. Namun masih ada persyaratan yang memang belum diselesaikan di sekolah, seperti arsip-arsip atau berkas penting yang masih saja belum bisa diambil. Kejenuhannya di rumah, terkadang membuatnya ingin cepat-cepat bekerja, sehingga dia bisa keluar dari rumah tanpa merepotkan orang tuanya lagi. Tapi di sisi lain, FA juga sangat ingin melanjutkan kuliah. Dia bingung, sehingga sering juga bertanya ke teman-temannya yang kuliah mengenai biaya perkuliahan, mahal atau tidak supaya bisa diperhitungkan dengan penghasilan orang tuanya.⁴

Terkadang FA merasa tidak percaya diri untuk melanjutkan kuliah, karena dalam bayangannya kuliah

⁴ Klien FA, diwawancarai oleh Annisa di rumahnya pada Minggu, 10 Juni 2018 pukul 16.00 WIB.

adalah hal yang sangat membuatnya pusing. Banyak tuntutan tugas dari dosen dan lain sebagainya. Menurutnya, kuliah hanya untuk orang-orang yang mampu dalam materi maupun dalam hal berpikir. FA kurang percaya diri kalau dirinya mampu berpikir secara luas tentang dunia pendidikan. Sehingga terkadang FA mengurungkan niatnya untuk lanjut kuliah.

4. Klien MJ

Klien MJ adalah seorang remaja laki-laki berusia 22 tahun. Anak bungsu dari 3 bersaudara. MJ berasal dari keluarga berstatus menengah ke bawah. MJ kini hanya tinggal bersama ibunya yang sudah tua dan sudah tidak memiliki ayah. Saudara yang pertama tinggal bersama keluarganya, dan saudara yang kedua bekerja dan tinggal di tempat dia bekerja. Kegiatan sehari-hari MJ hanya di rumah, membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci baju, terkadang juga memasak, karena kondisi ibunya sudah tua. Kebiasaan yang biasa dilakukannya yaitu tidur dan nongkrong bersama remaja

yang lain yang sama-sama belum memiliki pekerjaan. Dari pagi sampai siang berada di rumah, lalu siang sampai malam keluar rumah untuk mencari pekerjaan seadanya. Jika tidak ada pekerjaan pada hari itu, maka mereka hanya nongkrong dan ngobrol-ngobrol saja dengan yang lain.⁵

Saat yang paling tepat untuk ditemui yaitu ketika sore hari, karena biasanya MJ dan teman-teman berkumpul di salah satu rumah temannya yang letaknya tidak jauh dari rumah MJ. Kegiatan sehari-harinya kurang lebih seperti itu. Permasalahan yang dialami oleh MJ yaitu tertekan secara batin karena sulitnya mencari lowongan pekerjaan untuk saat ini. MJ juga sering mengeluh dengan keadaan yang dialaminya. Dia juga terkadang iri melihat kakaknya yang sudah memiliki pekerjaan. MJ sudah mengusahakan mencari lapangan pekerjaan dari mulai menjadi tukang parkir mobil, kerja kuli bangunan dan lain sebagainya. Namun hasilnya masih nihil. Sampai saat itu, MJ belum memperoleh

⁵ Klien MJ, diwawancarai oleh Annisa di rumahnya pada Minggu, 10 Juni 2018 pukul 19.00 WIB.

pekerjaan yang tetap. Karena baginya pekerjaan sangat penting. Dia tidak ada niatan lagi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau masuk pesantren, tidak ada pilihan untuk keduanya. MJ hanya menginginkan bekerja untuk menghidupi keluarganya dan masa depannya.

5. Klien BB

Klien BB adalah seorang laki-laki, anak pertama dari 2 bersaudara. BB berusia 22 tahun, berasal dari keluarga yang sederhana. BB memiliki hobi bermain bulu tangkis, dia sering mengikuti turnamen bulu tangkis di kampungnya. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan BB adalah tidur, makan, nongkrong dan tidur lagi. Terkadang, BB juga membantu orang tuanya di rumah, melakukan kegiatan beres-beres rumah dan lain sebagainya. Setelah pekerjaan rumahnya selesai, barulah BB bergabung dengan teman-temannya untuk nongkrong.

Permasalahan yang dirasakan oleh BB adalah dia sering merasa pusing dengan keadaan yang ada. BB sudah

lulus sekolah kurang lebih tiga tahun dan selama itu juga BB tidak bekerja. BB sering kepikiran tentang perkataan-perkataan orang yang menyuruhnya untuk mencari pekerjaan dan perkataan itu selalu terngiang-ngiang ditelinganya. Memang sulit untuk mencari pekerjaan, apalagi pekerjaan yang layak di perkantoran atau di perusahaan. Tetapi BB tidak merasa putus asa dengan semuanya, dia terus berusaha melamar berbagai macam pekerjaan.⁶

Tabel 3.2

Kondisi Psikologis Lima Remaja Tunakarya Di Kampung Ciherang Balimbing.

No	Nama	Kondisi psikologis					
		Pesimis	Optimis	Tertekan	Pemarah	Sabar	Pendiam
1.	SH		√	√	√		√
2.	YA			√		√	

⁶ Klien BB, diwawancarai oleh Annisa di rumahnya pada Minggu, 10 Juni 2018 pukul 19.30 WIB.

3.	FA		√	√		√	
4.	MJ		√			√	
5.	BB		√	√		√	

Sumber: dari hasil observasi dan wawancara

terhadap SH, YA, FA, MJ dan BB.

B. Langkah-Langkah Bimbingan bagi Remaja Tunakarya di Kampung Ciherang Balimbing

Dalam proses layanan bimbingan yang dilakukan pada remaja tunakarya di Kampung Ciherang Balimbing, peneliti menggunakan pendekatan *Person Centered Counseling* yaitu pendekatan yang lebih memfokuskan pada individu/klien.

Adapun layanan konseling yang dilakukan terhadap klien memiliki beberapa tahapan konseling secara umum yaitu diantaranya *attending*, empati, identifikasi masalah, eksplorasi perasaan, eksplorasi ide, memberikan penguatan, evaluasi dan lain sebagainya. Pelaksanaan konseling ini dilakukan secara individu

antara konselor dengan klien. Hal utama yang harus dilakukan dalam pendekatan *person centered counseling* yaitu membangun hubungan yang baik dan hangat dengan seorang klien, sehingga tercipta emosional yang hangat antara konselor dengan klien. Semua hal tersebut dilakukan kepada setiap responden, semua tahapannya hampir sama. Hanya saja dalam membantu menyelesaikan masalahnya tergantung dari permasalahan yang dialami oleh klien.

Dari proses layanan bimbingan ini, peneliti mengambil sampel beberapa remaja sebagai klien, beberapa kali pertemuan untuk melihat perkembangan klien diantaranya SH, YA, FA, MJ dan BB. Penerapan pendekatan *Person Centered Counseling* dilakukan kepada lima orang responden dalam empat kali pertemuan.

1. Responden SH

a. Pertemuan pertama

Proses konseling ini dilakukan di halaman depan rumah SH. Sebelumnya, SH sulit ditemui karena jarang ada di rumah, sehingga konselor meminta bantuan kepada saudaranya untuk mencari SH. Sehingga SH bersedia untuk melakukan konseling ini.

Pada pertemuan pertama dengan responden SH, konselor melakukan *attending* dengan memberikan senyum terhadap SH selanjutnya berjabat tangan/bersalaman dengannya sambil menanyakan kabar SH pada saat itu. Hal yang paling utama dilakukan adalah pendekatan secara emosional, tujuannya untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan klien sehingga mempermudah dalam mengumpulkan informasi dan mengulik permasalahan responden secara detail.

Konselor menunjukkan ekspresi wajah yang ceria kepada responden untuk membuat responden merasa tidak kaku dan canggung pada saat diwawancarai. Awalnya SH

merasa kebingungan dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh konselor kepada SH, namun setelah dijelaskan maksud dan tujuannya akhirnya SH juga paham dan mengerti.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, konselor mendatangi rumah SH dan SH juga sedang tidak ada di rumah. Beberapa menit menunggu akhirnya SH datang dan bersedia untuk di konseling. Pada pertemuan kedua ini SH sudah tahu tujuan konselor bertemu dengannya, yaitu untuk kegiatan konseling. Ada perubahan yang meningkat dari sikap klien, yaitu awalnya sangat tertutup dengan semua informasi yang dipertanyakan oleh konselor namun setelah berdiskusi secara berkelanjutan SH menyampaikan keluh kesahnya. Konselor pun sangat bersimpati terhadap SH. Konselor menyimak dengan benar-benar apa yang disampaikan oleh SH.

Dalam hal ini konselor memberikan saran dan masukan serta motivasi-motivasi kepada SH, tetapi SH

masih saja menganggap saran dan solusi yang ditawarkan oleh konselor merupakan suatu yang tidak mungkin terjadi. Karena SH merasa dirinya yang tidak berpendidikan tinggi akan kesulitan melamar pekerjaan. SH memiliki *mindset* yang negatif terhadap keseriusan mencari kerja, sehingga konselor berinisiatif untuk membantunya dengan tahapan awal yang harus dilakukan yaitu mengubah *mindset* negatifnya menjadi positif.

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga, konselor melihat SH sudah mau menerima masukan dan saran dari konselor, dia juga sudah mulai bercerita tentang keadaan yang dialaminya. SH sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik, meskipun sikapnya yang mudah tersinggung membuat konselor harus bisa memilih perkataan yang benar-benar tepat untuk menghadapi SH. Beberapa saran dan solusi yang diberikan kepada SH diantaranya adalah memberikan pandangan-pandangan atau penilaian-penilaian positif mengenai dunia kerja dan juga

memberikan informasi terkait lowongan pekerjaan yang ada di sekitar Kota Serang. Dan juga tidak pernah lupa, konselor selalu memberikan penguatan terkait hal-hal yang positif.

SH bersedia untuk mengikuti dan melaksanakan saran yang diberikan oleh konselor untuk terus berpikiran positif tentang diri sendiri maupun dengan lingkungannya. SH sudah mau berusaha untuk mencari lowongan pekerjaan.

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat ini klien SH sudah sangat baik menerima informasi dari konselor tanpa harus menjelaskan dari awal mengenai bimbingan karir. SH juga tidak kaku atau canggung lagi pada saat melakukan konseling. SH sudah mencari pekerjaan dan melamar ke berbagai perusahaan, pabrik maupun PT yang ada di Kota Serang. Meski terkadang hasilnya tidak memuaskan, tetapi SH masih tetap berusaha sungguh-sungguh untuk tetap melamar pekerjaan. Semangatnya yang tinggi

mengantarkan SH untuk mengikuti tahapan pelatihan yang diadakan oleh salah satu perusahaan di Kota Serang.

Evaluasi untuk klien SH yaitu dalam setiap pertemuan untuk melakukan konseling, sering kali SH tidak menerima masukan yang diberikan oleh konselor. Tetapi konselor tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada SH demi karirnya ke depan.

2. Responden YA

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dengan YA ketika di rumahnya dan bertemu langsung dengan keluarga YA, konselor melakukan teknik *attending* yaitu dengan menampakkan raut wajah tersenyum, menghampiri YA dan bersalaman dengan YA. Sebelumnya sudah berkomunikasi dengan orang tua YA terkait keadaan YA dan permasalahan yang dialami olehnya.

Dalam pertemuan ini konselor dan klien belum masuk ke dalam permasalahan inti, hanya sekedar ngobrol biasa dan menanyakan kabar YA. Karena untuk

melakukan konseling perlu juga pendekatan emosional yang baik.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini sudah mulai tahapan konseling yang selanjutnya, yaitu memberikan asesmen berupa pertanyaan-pertanyaan terkait pada permasalahan yang sedang dialami oleh YA. Klien YA bersedia menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh konselor sehingga informasi yang didapatkan dapat dengan mudah diidentifikasi oleh konselor. Kemudian lanjut pada tahap pemecahan masalah.

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini konselor menemui klien YA yang sebelumnya juga sudah berkomunikasi melalui telepon untuk menindak-lanjuti kegiatan konseling. Klien YA sudah mengerti tentang permasalahan dan kebingungan dalam menentukan karirnya di masa depan setelah beberapa hal yang dipertimbangkan. Selain itu

juga konselor berkomunikasi dengan orang tua YA, untuk menanyakan perkembangan yang terjadi pada YA.

Keputusan YA juga pastinya atas persetujuan dari orang tuanya yang nantinya akan mempengaruhi pemikiran YA. Konselor telah memberikan saran yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien YA. Untuk keputusan dan pilihannya ditentukan kepada YA sendiri. Karena YA masih remaja dan pemikirannya mudah goyah, konselor memberikan penguatan dengan cara menjabarkan sisi positif dan negatif dari beberapa pilihannya.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dengan YA di rumahnya, YA terlihat lebih tenang dan menampakkan ekspresi wajah tersenyum. Ternyata pada saat itu YA sudah benar-benar memikirkan dengan matang hal apa yang harus dilakukan olehnya. Begitu pun kedua orang tuanya juga setuju dengan pilihan YA. Selanjutnya YA harus bertanggung

jawab dengan pilihannya tanpa ada tekanan dari orang lain maupun diri sendiri.

Dengan pendekatan yang digunakan dalam proses konseling ini, YA mampu memberikan pandangan yang baik terhadap pilihan yang dipilih. YA menerima saran dan solusi yang diberikan oleh konselor.

3. Responden FA

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dengan FA, awalnya sangat malu-malu ketika ditemui di rumahnya. Konselor memberikan kesan yang baik kepada FA yaitu dengan menampakkan wajah santai agar FA mau melakukan proses konseling. Selain itu, konselor juga menjelaskan kepada FA mengenai konseling dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan konseling itu sendiri.

Pada pertemuan ini belum begitu banyak membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi klien, tetapi masih pada tahap perkenalan dan pendekatan secara

emosional sampai klien benar-benar memahami kegiatan konseling ini.

b. Pertemuan Kedua

Selanjutnya setelah pertemuan pertama terlaksana, tahap kedua yaitu mengidentifikasi permasalahan yang dialami FA. FA sudah mulai mau bercerita dan tidak terlalu canggung. FA menceritakan bahwa dirinya merasa kebingungan dengan masa depannya yang dihadapkan oleh beberapa pilihan, yaitu antara melanjutkan kuliah, bekerja atau tetap diam di rumah. Berbagai alasan juga disampaikan kepada konselor terhadap kesulitannya untuk mencari pekerjaan.

c. Pertemuan Ketiga

Dalam pertemuan ini konselor sudah mengetahui berbagai permasalahan yang dialami klien FA, kemudian mengidentifikasikannya satu persatu. Memberikan beberapa saran yang bisa ditangkap oleh FA, menguatkan apa tujuan awal yang sebenarnya diinginkan oleh FA

dengan mempertimbangkan berbagai hal diantaranya izin dari orang tua FA dan keinginan FA.

d. Pertemuan keempat

Pada pertemuan terakhir yang dilakukan yaitu menanyakan kembali pilihan FA dan keputusan yang dipilihnya. FA memilih untuk mengikuti sekolah tentara karena memang dukungan orang tua dan FA juga memiliki saudara yang memang menjadi tentara. Sedangkan untuk bekerja FA sudah berusaha mencarinya, namun masih tetap saja susah mendapatkannya karena ada beberapa persyaratan yang belum terlengkapi.

Evaluasi untuk FA karena masih remaja dan pemikirannya masih belum konsisten terhadap apa yang dipilihnya, konselor harus memberikan penguatan berupa saran-saran yang tepat dan mampu dilakukan oleh FA, agar FA tidak kebingungan untuk menentukan keputusan yang dipilih serta mampu tanggung jawab dengan pilihannya itu.

4. Responden MJ

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dengan MJ yaitu di pinggir jalan. Pada saat itu MJ sedang menjadi salah satu tukang parkir kendaraan. MJ menertibkan kendaraan karena saat itu jalan sedang diperbaharui. Konselor datang menghampiri klien dengan memasang wajah tersenyum, kemudian bersalaman dengan MJ. Sebelumnya konselor mencari keberadaan MJ di rumahnya, MJ tidak ada di rumahnya dan di rumah saudaranya pun tidak ada. Setelah mendapatkan informasi dari beberapa warga, ternyata MJ sedang berada di tempat parkir kendaraan.

Kebetulan pada saat itu MJ bisa diajak ngobrol dan diskusi terkait informasi yang ingin diperoleh. Langkah pertama yaitu pendekatan secara emosional harus dibangun. Tidak langsung menanyakan permasalahan yang dialami oleh MJ, tetapi masih berdiskusi terkait kegiatan sehari-hari MJ saja.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini, MJ sudah tahu maksud dan kedatangan konselor ke rumahnya, yaitu berdiskusi dengannya terkait masalah yang dialami. MJ dengan senang hati menceritakan pengalamannya selama ia lulus dari SMA sampai saat ini. MJ pernah beberapa kali bekerja dan hanya saja tidak lama. Ia sering melamar pekerjaan bersama kawan-kawannya yang lain, tetapi tetap saja mereka belum mendapatkan pekerjaan. Karena menurutnya mencari pekerjaan yang murni dengan bermodalkan ijazah saja tidak cukup untuk saat ini, menurutnya harus melalui orang yang memang sudah kenal dan bekerja di tempat tersebut. Konselor selama itu hanya mendengarkan keluh kesah dari MJ dan menunjukkan sikap empati terhadapnya. Selain itu, konselor juga mengeksplorasi perasaan dari MJ. MJ sedikit terharu ketika membahas terkait keluarganya yang memang tergolong kurang mampu.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga dengan MJ yaitu konselor memberikan beberapa saran dan masukan kepada MJ mengenai karirnya ke depan. Konselor juga memberikan informasi-informasi terkait lowongan pekerjaan kepada MJ. MJ pun mau mengikuti saran yang telah diberikan oleh konselor. Dengan perasaan MJ yang masih ragu, konselor menguatkan dengan memberikan tanggapan-tanggapan yang positif terhadapnya serta memberikan motivasi agar MJ mau untuk melamar pekerjaan.

Selain itu, MJ juga masih mencari lowongaan pekerjaan dari teman-temannya yang sudah bekerja. MJ masih tetap sabar dengan proses yang dilakukannya, yaitu kesana kemari mencari pekerjaan. Selagi belum memperoleh pekerjaan, MJ hanya berdiam di rumah membantu pekerjaan rumah atau hanya sekedar nongkrong dengan temannya yang lain.

d. Pertemuan Keempat

Dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, pikiran MJ memang sudah terbuka terkait masalah yang dialami dan dia menerima konsekuensi apapun yang akan dihadapi ketika proses pencarian pekerjaan. Dari evaluasi setiap pertemuan, MJ merasa lebih tenang dan sabar meskipun keberuntungan belum menghampirinya. Hanya saja MJ masih memerlukan orang lain untuk terus memotivasinya agar dia lebih giat lagi mencari pekerjaan, salah satunya adalah ibunya sendiri.

5. Responden BB

a. Pertemuan Pertama

Hampir sama dengan responden yang lainnya, langkah pertama yaitu menemui BB yang sedang kumpul bersama teman-temannya di salah satu rumah warga. Meminta waktu BB untuk berbicara sebentar dan akhirnya BB mau untuk diwawancarai oleh konselor. Awalnya BB juga tidak tahu dengan apa yang dibicarakan, lalu

konselor memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan akhirnya dimengerti juga oleh BB.

BB adalah seseorang yang mudah bergaul dan terbuka, sehingga mudah untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh konselor. Pertemuan pertama hanya berlangsung sebentar karena pada saat itu BB sedang ada keperluan yang lain yang tidak bisa diganggu. Maka dari itu, untuk mengidentifikasi masalah akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini, sebelumnya responden BB sudah memiliki janji dengan konselor untuk bertemu di rumahnya untuk pembahasan identifikasi permasalahan yang sedang dialaminya. BB merasa senang ketika keluhan kesahnya diceritakan kepada konselor. Konselor memberikan keleluasaan kepada BB untuk mengeksplorasi masalahnya. Karena selama ini, BB merasa tertekan dengan keadaan yang terkadang

membuatnya sedih. Konselor mencoba untuk memberikan penguatan kepada BB dengan memotivasinya, memberikan saran dan masukan yang bisa diterima oleh BB. Akhirnya BB mau mengikuti apa yang disarankan oleh konselor.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan hari itu dengan BB di rumahnya, ternyata BB hanya sedikit bisa meluangkan waktunya karena dia terburu-buru dan akan pergi ke Serang dengan saudaranya. Konselor hanya bisa ngobrol sebentar dengan BB. Konselor melihat perkembangan perubahan dari sikap BB semenjak pertemuan sebelumnya. BB semangat mencari pekerjaan dan itu pun yang akan BB lakukan kedepannya. BB sedang mempersiapkan persyaratan untuk membuat kartu kuning yang biasa digunakan untuk melamar pekerjaan.

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan terakhir dengan BB ada hal yang harus dievaluasi, yaitu setiap kali pertemuan tidak begitu

lama waktunya karena BB jarang ada di rumah. Namun konseling tidak hanya dilakukan secara langsung saja tetapi juga dikontrol melalui media sosial, hampir setiap waktu konselor berkomunikasi dengan BB melalui ponsel. Begitu pun juga dengan yang lainnya. Terlihat dari beberapa hal yang membuat BB sedang semangat mencari pekerjaan yaitu ketika ditanya oleh konselor, BB sedang keluar mencari pekerjaan dengan saudaranya.

C. Bentuk-Bentuk Bimbingan

Setelah mengetahui gambaran umum remaja tunakarya di kampung ini, langkah yang dilakukan oleh konselor yaitu dengan memberikan bimbingan dan layanan serta memberikan motivasi agar remaja mampu memahami potensinya.

1. Layanan orientasi

Layanan ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Selain untuk menunjang para remaja jika setelah menemukan potensi yang sesuai dengan minat

maka sangat dibutuhkan layanan orientasi. Mengenal dunia baru dengan baik.

2. Layanan informasi

Layanan informasi diberikan untuk membekali para remaja terkait informasi-informasi yang perlukan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi klien. Baik berkaitan dengan lingkungan, karir, pendidikan dan lain sebagainya. Serta untuk memungkinkan klien dapat menentukan arah hidupnya. Selain itu juga karena setiap klien juga memiliki perbedaan dari sikap dan kepribadian, maka setelah diberikan informasi, mereka memiliki keputusan dan tindakan yang bermacam-macam.⁷ Bimbingan informasi yang diberikan sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki oleh remaja.

⁷ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang: penerbit A-Empat, 2014), p.103.